

<b>Accepted:</b> April 2026	<b>Revised:</b> Mei 2026	<b>Published:</b> Juni 2026
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

## **KONSEP AQSAM (SUMPAH), AMTSAL (PERUMPAMAAN), DAN QISHASH (CERITA) DALAM AL-QUR'AN**

**Ahmad Munirul Hakim**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: [ahmadmhakim@uinsgd.ac.id](mailto:ahmadmhakim@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

*This article examines three fundamental aspects of the miraculous nature of the Qur'an's style and content, namely Aqsam (oaths), Amtsal (parables) and Qishash (stories). These three elements constitute an important discourse within the study of Ulumul Qur'an, serving to convey divine messages effectively to humankind. This paper aims to describe, classify, and analyse the significance of each of these concepts in a holistic and comprehensive manner. This article employs a library research method using a content analysis approach. Data was collected through documentation techniques from various relevant literature, then examined and classified based on etymological and terminological meanings, categorisation by type, along with examples of verses. The findings of the study present three main conclusions regarding the miraculous nature of the Qur'an. Firstly, the concept of Aqsam (Oaths) serves to affirm and reinforce the truth of information in order to convince people. Secondly, the concept of Amtsal (Parables) is classified into musharrahah (explicit), kanimah (implicit), and mursalah (detached). These are further divided into good parables (the attributes of Allah, Paradise) and bad parables (the character of hypocrites, worldly life). Thirdly, the concept of Qishash (Narratives) contains accounts of the Prophets, previous communities, and events during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him).*

**Keywords :** *Aqsam, Amtsal, Qishash, Al-Qur'an*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tiga aspek fundamental dalam kemukjizatan gaya bahasa dan kandungan Al-Qur'an, yaitu *Aqsam* (sumpah), *Amtsal* (perumpamaan), dan *Qishash* (cerita). Ketiga elemen ini merupakan diskursus penting dalam kajian Ulumul Qur'an yang berfungsi untuk menyampaikan pesan ilahiah secara efektif kepada umat manusia. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, serta menganalisis urgensi dari masing-masing konsep tersebut secara utuh dan komprehensif. Artikel ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai literatur yang relevan, kemudian ditelaah dan diklasifikasikan berdasarkan makna etimologis, terminologis, pembagian jenis, beserta contoh-contoh ayatnya. Hasil kajian memaparkan tiga temuan utama terkait kemukjizatan Al-Qur'an. Pertama, konsep *Aqsam* (Sumpah) berfungsi untuk menegaskan dan mengukuhkan kebenaran suatu informasi agar meyakinkan manusia. Kedua,

konsep *Amsal* (Perumpamaan) diklasifikasikan menjadi *musharrahah* (tegas), *kanimah* (tersembunyi), dan *mursalah* (terlepas). Sasarannya terbagi menjadi perumpamaan yang baik (sifat Allah, surga) dan buruk (karakter orang munafik, kehidupan dunia). Ketiga, konsep *Qishash* (Cerita) memuat rekam jejak para Nabi, umat terdahulu, serta peristiwa di masa Rasulullah SAW.

**Kata kunci:** *Aqsam, Amsal, Qishash, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Al-Qur'an, dengan segala bentuk isi di dalamnya telah menjadi pedoman utama umat Islam secara khusus dalam menjalankan agama. Al-Qur'anpun telah memberikan sumber pengetahuan utama bagi manusia. Dari sini kita dapat memberikan kesimpulan sederhana bahwa Al-Qur'an merupakan mu'kjizat yang benar-benar datang dari Allah SWT. Sebagai mu'kjizat, tentu Al-Qur'an memiliki hal-hal luar biasa yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh manusia-manusia sebelumnya. Hal-hal tersebut seperti susunan-susunan kalimat indah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Ketinggian bahasa dan berbeda-bedanya makna dalam kata yang sama dalam Al-Qur'an semakin membuktikan bahwa firman-firman-Nya merupakan bukti kekuasaan-Nya. Oleh karenanya sebagai bagian dari umat Islam, maka mahasiswa muslim wajib untuk selalu mempelajari segala apapun yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan tujuan utama yaitu untuk memperoleh ridla-Nya. Salah tiga aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu tentang *Aqsamul Qur'an* (sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an), *Amsalul Qur'an* (perumpamaan dalam Al-Qur'an) dan *Qishashul Qur'an* (cerita-cerita dalam Al-Qur'an). Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari kemu'kjizatan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

*Aqsamul Qur'an* mencoba memberikan pemahaman kepada manusia tentang keadaan sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an. *Amsalul Qur'an* mencoba memberikan pemahaman kepada manusia dari sisi kaitan perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an. Sedangkan *Qishashul Qur'an* memaparkan dari sisi cerita-cerita yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik berupa macam-macam qishash, manfaat qishash dan tujuan qishash dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari uraian di atas, penulis akan menjelaskan kembali konsep *aqsam* (sumpah), *amsal* (perumpamaan), dan *qishash* (cerita) yang selalu menjadi diskusi ulama' sejak dahulu. Penjelasan tentang konsep ketiganya akan diuraikan dengan lengkap dan komprehensif berdasarkan al-Qur'an. Maka dari itu, artikel ini diberi judul konsep *aqsam* (sumpah), *amsal* (perumpamaan), dan *qishash* (cerita) dalam al-Qur'an.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari literatur-literatur (Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, 1990). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji dan menguraikan konsep-konsep Ulumul Qur'an, secara spesifik mengenai *Aqsam* (sumpah), *Amsal* (perumpamaan), dan *Qishash* (kisah) di dalam Al-Qur'an. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi literatur, yaitu dengan cara membaca, menelaah, mengklasifikasi, dan mencatat data-data maupun teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah mengenai *aqsam*, *amsal*, dan *qishash* (Sugiarto, 2015).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). (Harrison, 2007). Penulis mendeskripsikan secara komprehensif konsep bahasa (etimologi) dan

istilah (terminologi), memaparkan klasifikasi beserta contoh ayatnya, lalu menganalisis makna dan tujuan dari masing-masing konsep (*aqşam*, *amsal*, dan *qishash*) untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang utuh mengenai kemukjizatan Al-Qur'an.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep *Aqşam* dalam Al-Qur'an

Secara etimologi atau bahasa, kata *aqşam* adalah bentuk jamak dari *qasam* (قسم) yang bermakna sumpah dan sama artinya dengan *yamin* (يمين) (Muhdlor, 1996). Istilah *qasam* sama dengan *yamin* karena orang-orang Arab ketika bersumpah dengan memegang tangan kanan masing-masing (Al-Qatthan, t.th). Selain sama dengan kata *yamin*, kata *qasam* juga sama dengan kata *al-half* (الحلف) yang bermakna sumpah. Kata *al-half* yang merupakan bentuk mashdar dari kata *halafa* (حلف) diartikan sumpah karena jika orang bersumpah maka harus tetap menjalankannya (Amir, 2014).

Sedangkan secara terminologi atau istilah, pengertian *qasam* adalah mengikatkan diri untuk menghindari sesuatu atau melakukan sesuatu pada makna yang diagungkan oleh yang bersumpah secara kenyataan atau keyakinan (Amir, 2014). Oleh karena itu jika dikaitkan dengan kata Al-Qur'an, maka *aqşamul Qur'an* dapat memberikan pemahaman arti sederhana sebagai sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Kaidah Tafsir*, maka perbedaannya yaitu jika kata *qasam* itu ucapan sumpah yang bernilai benar, namun sebaliknya jika kata *al-Hilf* itu ucapan sumpah bohong seperti sumpahnya orang munafik. Oleh karenanya maka kita akan temukan perbedaan penggunaan kata yang bermakna sumpah dalam al-Qur'an (Shihab, 2013).

Dalam konteks sejarah jika kita kembali pada bangsa Arab, maka kita akan temukan fakta bahwa orang-orang Arab biasanya menggunakan nama Allah untuk mengucapkan sumpah (Baca: Q.S. Al-Ankabut, 61-62). Karena bagi mereka, dengan menggunakan nama-nama suci maka seseorang yang bersumpah ingin meyakinkan lawan bicaranya. Seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إْحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya: "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)." (QS. Al-Fathir (22): 42)

### Unsur dan Macam *Aqşam*

Menurut M. Quraish Shihab, unsur-unsur *qasam* dalam al-Qur'an terdiri atas empat unsur. Pertama, yang bersumpah, dalam hal ini Allah atau manusia. Hal ini dinamakan *al-Halif* (الحالف) atau *al-Muqsim* (المقسم). Kedua, huruf atau kata yang menunjuk bahwa ucapan itu adalah sumpah. Seperti huruf *qasam* yaitu *al-waw*, *al-ba'* dan *al-tau* atau juga kata *Uqsimu* (أقسم). Hal ini dinamakan *Adatul Qasam* (أداة القسم). Ketiga, sesuatu yang digunakan sebagai penguat sumpah. Seperti penyebutan nama Allah baik zat, sifat atau perbuatan-Nya, juga fenomena alam dan lain-lain. Hal ini dinamakan *Muqsim bih* (مقسم به). Keempat, informasi yang dikukuhkan. Hal ini dinamakan *Jawabul Qasam* (جواب القسم) atau *muqsim 'alaih*.

Sedangkan macam *qasam* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua macam yaitu *qasam zhahir* (jelas, tersurat) dan *qasam mudhmar* (tidak jelas, tersirat).

1. Qasam Zhahir yaitu kalimat sumpah yang dijelaskan dengan jelas fi'il qasam dan disebutkan muqdam bih (objek sumpah). Namun terkadang tidak semua kalimat sumpah terdapat fi'il qasam, melainkan ada yang diganti dengan huruf qasam yaitu al-ba, al-waw dan al-tau. Seperti contoh:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ

Artinya: “Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.” (QS. An-Nahl (16): 56)

2. Qasam Mudhmar yaitu kalimat sumpah yang tidak dinampakkan fi'il qasam dan muqdam bihnya. Qasam ini ditandai dengan masuknya lam taukid pada jawab qasam. Seperti contoh:

لَتُثْبَلُونَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS. Ali Imron (4): 186)

### Konsep *Amsal* dalam Al-Qur'an

Secara etimologi atau bahasa, kata *amsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* (مثل) yang memiliki banyak arti seperti keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan atau mengherankan, dan pelajaran yang dapat dipetik, juga berarti peribahasa. Kata *amsal* yang berasal dari mufrad *matsal*, *mitsl* dan *matsil* ini penggunaannya sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* dari segi makna (Ash-Shiddieqy, 2013). Namun, menurut Manna' al-Qathan selain sama dari segi penggunaan makna juga sama dari segi penggunaan lafadznya (Al-Qaththan, 2006).

Sedangkan secara terminologi atau istilah, kata *amsal* merupakan kata-kata bijak atau kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya (Subhani, 2007). Dengan demikian maka dapat diberikan pemahaman sederhana bahwa pengertian *amsal* Qur'an adalah perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an.

### Karakter *Amsal* dalam Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab, setidaknya ada tiga ciri yang dapat dipergunakan apakah kata tersebut bermakna perumpamaan atau contoh. Pertama, kata *amsal* yang bermakna perumpamaan didahului atau dirangkaikan dengan kata *dlaraba*. Kedua, kata *amsal* yang bermakna perumpamaan pada umumnya muncul dalam susunan bahasa yang di antara keduanya dibubuhi huruf kaf sebagai pembanding. Ketiga, di dalam perumpamaan itu terdapat banyak unsur sebagai penjelas maksud yang dikendaki, atau yang di dalam ulumul Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu *Amsal Musharrahah*, *Amsal Kanimah*, dan *Amsal Mursalah* (Shihab, 2007).

### Macam *Amsal* dalam Al-Qur'an

Adapun macam-macam bentuk *amsal* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan dan ditinjau dari alamat yang dituju.

1. Ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan

a) *Amsal Musharrahah* (Tegas) adalah perumpamaan yang jelas-jelas menggunakan lafal *matsal* atau *tasybih*. Contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah (2): 261)

b) *Amsal Kanimah* (Tersembunyi) adalah jenis perumpamaan yang tidak berbentuk lafal *matsal*, akan tetapi menunjuk kepada makna yang menarik dan indah. Contoh:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqon (25): 67)

c) *Amsal Mursalah* (Terlepas) adalah perumpamaan yang kalimat-kalimatnya bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tapi kalimatnya berlaku sebagai *amsal*. Contoh:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.” (QS. Al-Isra' (17): 84)

2. Ditinjau dari alamat yang dituju

a) Amsal yang baik yaitu *amsal* yang menjelaskan keadaan-keadaan baik sebagai hasil dari perbuatan-perbuatan yang baik (Harun 1990). Adapun *amsal* ini dikelompokkan menjadi lima yaitu:

1) *Amsal* tentang sifat-sifat Allah

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (QS. Al-Kahfi (18): 109)

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa sekiranya air laut dijadikan tinta untuk menulis kalam-kalam Allah, maka akan habislah air laut itu sebelum habis ditulis kalam Allah meskipun ditambahkan air berkali-kali (Ghoffar, 2008).

2) *Amsal* tentang para rasul dan para nabi

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِبِينَ وَالضَّرَّاءُ  
وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam

cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat." (QS. Al-Baqarah (2): 214)

### 3) *Amsal* tentang keagungan Al-Qur'an

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (QS. Al-Hasyr (59): 21)

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa pada hakikatnya gunung itu tidaklah akan pecah hancur berantakan karena berat menerima Al-Qur'an. Arti *amsal* ini adalah seandainya Al-Qur'an diturunkan di puncak gunung niscaya akan tunduklah gunung itu merendahkan diri kepada Tuhan dan hancur berkeping-keping karena takutnya kepada Khaliqnya (Hamka, 1965).

### 4) *Amsal* nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. Al-Baqarah (2): 261)

### 5) *Amsal* Surga

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ حَمْرٍ لَّدَّةٍ لِلشُّرْبِ بَيْنَ هَـ وَ أَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِّنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: "(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?." (QS. Muhammad (47): 15)

b) *Amsal* yang buruk yaitu *amsal* yang menjelaskan keadaan-keadaan yang buruk sebagai hasil dari perbuatan yang buruk. Adapun *amsal* ini terbagi menjadi lima yaitu:

#### 1. *Amsal* orang Munafik

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata "Kami mendengarkan, Padahal mereka tidak mendengarkan.” (QS. Anfal (8): 21)

## 2. Amsal orang Kafir

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.” (QS. Al-A'kraf (7): 176)

## 3. Amsal orang Musyrik

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut (29): 41)

## 4. Amsal amalan-amalan yang jahat

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. Al-Ma'idah (5): 32)

## 5. Amsal kehidupan dunia

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Kahfi (18): 45)

### Konsep *Qishash* dalam Al-Qur'an

Secara etimologi atau bahasa, kata *qishash* adalah bentuk masdar dari *qashsha* (قَصَّ) yang berarti riwayat, cerita dan kisah (Munawwir, 1997). Sehingga dengan kata itu dapat pula bermakna meriwayatkan (روي) menceritakan (حكى). Sedangkan secara terminologi atau istilah, *qishash* adalah pemberitaan masa lalu tentang umat serta menerangkan tentang jejak peninggalan kaum masa lalu (Ash-Shiddiqiey, 1972).

Di dalam al-Qur'an, kata *qishash* disebutkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik fi'il madli, mudlori', amar maupun mashdar yang tersebar dalam ayat-ayat dalam surat yang berbeda. Pengulangan kata *qishash* dalam al-qur'an ini paling tidak memberikan arahan perhatian khusus bagi pembaca. Tentu selain untuk memahamkan pembaca, pengulangan tersebut juga menimbulkan makna yang penting untuk diperhatikan.

Penulis memberikan analisa sederhana terkait pengulangan kata *qishash* dalam al-Qur'an adalah sebagai hikmah dan peringatan. Terkait dengan hikmah, adanya kisah-kisah yang diulang seharusnya mampu memberikan kesadaran umat manusia tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi untuk dijadikan sebagai renungan, bahkan pelajaran.

Sedangkan terkait dengan peringatan, adanya kisah-kisah yang diulang menunjukkan 'iktibar kepada manusia untuk meneladani kisah-kisah dari kalangan manusia terbaik. Sebaliknya terhadap kisah-kisah yang kurang baik dengan berbagai akibat yang didapat memberikan himbauan kepada manusia untuk tidak mengikutinya.

### Macam *Qishash* dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga.

#### 1. Kisah para Nabi

**Tabel 1.** Nama-nama Nabi

No.	Nama Nabi	No.	Nama Nabi
1.	Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 30-39)	13.	Nabi Ayub (QS. Al-Anbiya': 83-84)
2.	Nabi Idris (QS. Maryam: 56-57, QS. Anbiya': 85-86)	14.	Nabi Zulkifli (QS. Al-Anbiya': 86)
3.	Nabi Nuh (QS. Hud: 25-49)	15.	Nabi Musa (QS. Al-Baqarah: 49-61)
4.	Nabi Hud (QS. Al-A'kraf: 65-72)	16.	Nabi Harun (QS. An-Nisa': 163)
5.	Nabi Saleh (QS. Al-A'kraf: 73-79)	17.	Nabi Daud (QS. Saba': 10)
6.	Nabi Ibrahim (QS. Al-Baqarah: 124-132)	18.	Nabi Sulaiman (QS. An-Naml: 15-19)
7.	Nabi Luth (QS. Hud: 80-83)	19.	Nabi Ilyas (QS. Al-An'am: 85)
8.	Nabi Ismail (QS. Al-An'am: 86-87)	20.	Nabi Ilyasa' (QS. Shad: 48)
9.	Nabi Ishaq (QS. Al-An'am: 84)	21.	Nabi Yunus (QS. Yunus: 98)
10.	Nabi Ya'kub (QS. Al-An'am: 84)	22.	Nabi Zakaria (QS. Maryam: 4-11)
11.	Nabi Yusuf (QS. Yusuf: 3-102)	23.	Nabi Yahya (QS. Maryam: 12-15)
12.	Nabi Syu'aib (QS. Al-A'kraf: 85-93)	24.	Nabi Isa (QS. Al-Ma'idah: 110-120)

25. Nabi Muhammad (QS. At-Takwir: 22-24)

2. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya

**Table 2.** Kisah dalam Al-Qur'an

No.	Nama Kisah	Al-Qur'an
1	Luqman	QS. Luqman: 12-13
2	Dzul Qornain	QS. Al-Kahfi: 83-98
3	Ashabul Kahfi	QS. Al-Kahfi: 9-29
4	Thalut dan Jalut	QS. Al-Ma'idah: 27-30
5	Qarun	QS. Al-Qashash: 76-79
6	Maryam	QS. Ali Imron: 36-45

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw. Seperti perang Badar dan Uhud, perang Hunain dan Tabuk, perang Ahzab, Hijrah dan Isra'.

**Tujuan Qishash dalam Al-Qur'an**

Adapun tujuan-tujuan *qishash* dalam Al-Qur'an (Al-Bagha & Mustawa, 1998).

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syari'at yang disampaikan oleh para Nabi.
2. Untuk mengokohkan hati rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah.
3. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan pernyataan bahwa para Nabi dahulu adalah benar.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw. dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan umat-umat yang telah lalu.
5. Menyingkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
6. Menarik perhatian pembaca dan pendengar yang diberikan pelajaran bagi mereka.

**Penutup**

Berdasarkan artikel yang telah penulis uraikan di atas, maka terdapat tiga kesimpulan. Pertama, *Aqşamul Qur'an* (Sumpah dalam Al-Qur'an). Konsep *aqşam* digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menegaskan dan mengukuhkan suatu kebenaran informasi agar manusia meyakinkannya. Sumpah-sumpah ini terbagi menjadi dua macam, yakni *qasam zhahir* (tersurat/jelas) dan *qasam mudhmar* (tersirat/tersembunyi). Melalui unsur-unsur sumpah ini, Allah SWT menunjukkan betapa pentingnya pesan atau peringatan yang sedang disampaikan kepada umat manusia.

Kedua, *Amtsalul Qur'an* (Perumpamaan dalam Al-Qur'an). Al-Qur'an menggunakan *amtsal* untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Dari segi bahasanya, perumpamaan ini terbagi menjadi *musharrahah* (tegas), *kanimah* (tersembunyi), dan *mursalah* (terlepas). Sementara dari tujuannya, *amtsal* membedakan antara perumpamaan yang baik

(seperti sifat Allah dan surga) dan yang buruk (seperti perumpamaan orang munafik dan kafir) agar manusia dapat memetik pelajaran (hikmah) darinya.

Ketiga, *Qishashul Qur'an* (Kisah-kisah dalam Al-Qur'an). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, baik tentang para Nabi, tokoh-tokoh masa lalu yang bukan nabi, maupun peristiwa di zaman Rasulullah Saw. bukanlah sekadar dongeng sejarah. Pengulangan kata *qishash* dalam Al-Qur'an bertujuan sebagai *'iktibar* (pelajaran), mengokohkan hati umat Islam dalam berdakwah, serta menjadi peringatan agar manusia senantiasa meneladani hal-hal yang baik dan menghindari keburukan umat terdahulu.

### Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Manna'. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahis fi ulum al-Qur'an)*. Terj. Mudzakkir AS. Bogor: Litera Antarnusa.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamka, Buya. (1965). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harrison, Lisa. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. (2013). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Mahyudin Mustawa, Mustafa Al-Bagha. (1998). *Al-Wadhih Fi Ulum Al-Qur'an*. Cet II, Damaskus: Dar Ulumul Insaniyah.
- Muhammad bin Mukrim ibn Manzur, Abi Al Fadl Jamal al-Din. (t.th). *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Muhammad, Abdullah bin. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian kosa kata)*. Jilid II, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subhani, Ja'far. (2007). *Wisata Al-Qur'an (Tafsir Ayat-ayat Metafora)*. Jakarta: Al-Huda.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Warson Munawwir, Ahmad. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Progresif.
- Zuhdi Muhdlor, Attabik Ali a. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

*Journal Salimiya: Vol. 7, No.2, Juni 2026, e-ISSN; 2721-7078*

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

*<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>*